

ANALISIS PERILAKU BERISIKO TERTULAR *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS / ACQUIRED IMMUNO DEFICIENCY SYNDROME (HIV/AIDS)* PADA TERPIDANA KASUS NARKOBA DI LAPAS KELAS IIA KOTA KENDARI TAHUN 2016

Monde Sari¹ Nani Yuniar² Jafriati³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo^{1 2 3}

mondesari@gmail.com¹ naniyuniar@yahoo.co.id² jafriati_jazuli@yahoo.co.id³

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang mendunia. Infeksi dari virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia ini dihadapi oleh negara maju dan berkembang. Penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi perilaku berisiko HIV/AIDS, khususnya melalui pemakaian bersama jarum suntik narkoba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada terpidana kasus narkoba di LAPAS Kelas IIA Kendari tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian survey deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh terpidana kasus narkoba yang dipenjara di LAPAS Kelas IIA Kendari yaitu sebanyak 135 orang dan sampel pada penelitian ini sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sudah cukup baik yaitu sebesar 98%. Sikap responden terhadap HIV/AIDS cenderung menunjukkan sikap positif yaitu sebanyak 95%. Tindakan responden yang berisiko tertular HIV/AIDS sebelum berada di LAPAS sebanyak 93%. Selain itu, responden yang mengetahui dan mendapat risiko tertular HIV/AIDS dari teman sesama napinya sebanyak 29%. Disarankan untuk pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendari agar para petugas LAPAS ditingkatkan pengawasannya terhadap narapidana.

Kata Kunci : *HIV/AIDS, Narkoba, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Risiko teman sesama narapidana*

THE ANALYSIS OF RISKY BEHAVIOR FOR CONTRACTING THE *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS / ACQUIRED IMMUNO DEFICIENCY SYNDROME (HIV/AIDS)* ON CONVICT OF DRUG CASES IN CLASS IIA PRISONS OF KENDARI CITY IN 2016

Monde Sari¹ Nani Yuniar² Jafriati³

Public Health Faculty of Halu Oleo University^{1 2 3}

mondesari@gmail.com¹ naniyuniar@yahoo.co.id² jafriati_jazuli@yahoo.co.id³

ABSTRACT

HIV/AIDS is a global health problem. The Infection of virus that attacks the human immune is faced by developed and developing countries. The Drug abuse can affect the risky behavior for contracting HIV / AIDS, especially through sharing of drug needles. The purpose of this study was to know the risky behavior for contracting the HIV/AIDS on convict of drug cases in class IIA prisons of Kendari city in 2016. The method of study was a quantitative study using a descriptive survey study design. The populations in this study were all convict of drug cases were incarcerated in Class IIA Prisons of Kendari city as many as 135 people and the sample in this study as many as 56 people. The sampling technique in this study was simple random sampling method. The results showed that the respondents' knowledge about HIV / AIDS has been good enough as many as 98%. Respondents' attitudes towards HIV / AIDS tend to showed positive attitude as many as 95%. Respondents' actions that were at risk of contracting HIV / AIDS before convicted in prisons as many as 93%. In addition, respondents who knew and got the risk of contracting HIV / AIDS from fellow convict as many as 29%. The prisons officers of Correctional Institution Class IIA of Kendari City are suggested to improve the supervision of prisoners.

Keywords: *HIV / AIDS, Drugs, Knowledge, Attitudes, Actions, Risks fellow Convict*

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang mendunia. Infeksi dari virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia ini dihadapi oleh negara maju dan berkembang. Berbagai upaya dilakukan, tetapi angka kejadian HIV/AIDS masih terus meningkat.¹

Pada tahun 2014, 36.900.000 orang hidup dengan HIV. Jumlah orang yang hidup dengan HIV terus meningkat, sebagian besar karena lebih banyak orang secara global yang mengakses ART (antiretroviral therapy) dan sebagai hasilnya hidup lebih lama, hidup sehat. Hingga Juni 2015, 15,8 juta orang mengakses pengobatan. Pada tahun 2014, sekitar 2 juta orang baru terinfeksi HIV dan 1,2 juta orang meninggal karena penyakit terkait AIDS.²

Laporan perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan I (Januari-Maret) tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 7.212 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-24 tahun (15.9%), dan kelompok umur ≥50 tahun (6.6%). Presentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (51.9%), LSL (Lelaki Seks Lelaki) (20.2%), dan diantaranya pengguna jarum suntik tidak steril pada penasin (5.1%). Sedangkan untuk kasus AIDS di Indonesia dari bulan Januari hingga Maret 2015 dilaporkan sebanyak 595 orang. Berdasarkan faktor risiko kasus AIDS terjadi karena hubungan seks berisiko pada heteroseksual (79%), LSL (Lelaki Seks Lelaki) (9.1%), pengguna jarum suntik tidak steril pada penasin (5.5%), dan dari ibu positif HIV ke anak (3%).³

Penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi perilaku berisiko HIV/AIDS, khususnya melalui pemakaian bersama jarum suntik narkoba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kumalasari (2013), narasumber tertular HIV dan akhirnya menderita HIV positif karena perilaku berisiko mereka yang menggunakan jarum suntik bergantian dengan temannya dan perilaku seksual mereka yaitu berganti-ganti pasangan seksual, dan penggunaan jarum suntik secara bergantian dengan temannya dimana narasumber menggunakan sebelum dan sesudah digunakan oleh temannya.⁴ Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku berisiko HIV/AIDS juga dapat terjadi dikalangan pengguna narkoba bukan jarum suntik dikarenakan efek narkoba tersebut yang dapat memicu perilaku seksual berisiko misalnya amfetamin, yang dapat meningkatkan gairah seksual dan meningkatkan pengalaman seksual.⁵ Dalam penelitian Mimiaga et al (2013) para pasien dengan HIV yang dilaporkan melakukan seks anal

tanpa kondom memiliki kemungkinan lebih tinggi menggunakan ganja, amfetamin, narkoba suntik, dan polydrug.⁶

Berdasarkan Profil Kesehatan Tahun 2012, Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan pertama dalam jumlah dan presentase kasus AIDS pada pengguna narkoba suntikan (IDU), ditemukan 77 kasus baru AIDS pada IDU dari 250 kasus baru AIDS (30,80%). Diikuti Provinsi Jawa Timur ditemukan 65 kasus baru AIDS pada IDU dari 1.038 kasus baru AIDS (6,26%) dan Provinsi Banten ditemukan 50 kasus baru AIDS pada IDU dari 188 kasus baru AIDS (26,60%). Untuk di Sulawesi Tenggara sendiri terdapat kasus kumulatif AIDS pada IDU sebanyak 6 kasus dari 212 kasus kumulatif AIDS.⁷

Penderita HIV/AIDS hingga November 2015 Di Kota Kendari mencapai 44 orang, 43 diantaranya dilaporkan hidup dan 1 penderita meninggal. Sebanyak 20 penderita merupakan pelanggan PSK, diikuti 15 penderita yang merupakan pasangan berisiko tinggi serta 6 penderita dari wanita penaja seks. Dari jumlah tersebut 3 penderita merupakan balita, 6 orang penderita berusia 20-29 tahun sedangkan sebagian besar penderita yaitu 35 orang berada pada usia 25-49 tahun.⁸

Menurut Direktur Lembaga Advokasi HIV/AIDS (LAHA) Sulawesi Tenggara, Abu Hasan, peningkatan kasus HIV/AIDS itu terjadi saat kegiatan pertambangan di Sultra mulai marak pada 2013-2014. Selain itu, penularan HIV/AIDS sebesar 40% melalui hubungan seksual, narkoba 15% dan transfusi darah 10%.⁹ Hal ini berarti pengguna narkoba di Kota Kendari juga termasuk kelompok yang rentan tertular penyakit HIV/AIDS.

Untuk terpidana kasus narkoba yang dipenjarakan di LAPAS pada akhir Februari 2016 mencapai 135 orang. Dari 135 terpidana kasus narkoba tersebut, diantaranya 115 orang pria dan 20 orang perempuan.¹⁰

Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang perilaku berisiko HIV/AIDS pada terpidana kasus narkoba dalam proposal yang berjudul "Analisis Perilaku Berisiko Tertular *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana data yang diteliti berupa bilangan atau angka-angka¹¹, dengan menggunakan desain penelitian survey deskriptif untuk menggambarkan perilaku berisiko tertular

HIV/AIDS pada terpidana kasus narkoba di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Kendari yang dilakukan pada bulan Mei tahun 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh terpidana kasus narkoba yang dipenjarakan di LAPAS Kelas IIA Kendari yaitu sebanyak 135 orang, dimana laki-laki sebanyak 115 orang dan perempuan 20 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling. Dimana, sampel pada laki-laki dan perempuan diambil dengan cara proporsi sesuai dengan jumlah populasi laki-laki dan perempuan tersebut yaitu 48 laki-laki dan 8 perempuan.

HASIL

Karakteristik Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016

No	Umur Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	20-24 tahun	10	18
2.	25-29 tahun	18	32
3.	30-34 tahun	18	32
4.	35-39 tahun	3	5
5.	40-44 tahun	6	11
6.	≥45 tahun	1	2
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 25-29 tahun dan 30-34 tahun yaitu keduanya sebanyak 18 orang dengan persentase 32%, sedangkan yang terendah berada pada kelompok umur ≥45 tahun yaitu 1 orang dengan persentase 2%.

Jenis Kelamin Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	48	86
2.	Perempuan	8	14
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 56 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 86%, sedangkan perempuan sebanyak 8 orang dengan persentase 14%.

Tingkat Pendidikan Responden

Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	SD	4	7
2.	SMP	6	11
3.	SMA	40	71
4.	Sarjana/Universitas	6	11
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terpidana kasus narkoba di LAPAS Kelas IIA Kendari tahun 2016 yang tertinggi yaitu tingkat pendidikan SMA sebanyak 40 orang dengan persentase 71% kemudian Sarjana/Universitas sebanyak 6 orang dengan persentase 11%, responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 6 orang dengan persentase 11% dan jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD yang paling terendah yaitu 4 orang dengan persentase 7%.

Status Perkawinan Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016

No	Status Perkawinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Menikah	27	48
2.	Belum Menikah	23	41
3.	Cerai	6	11
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah menikah yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase 48% dan responden yang belum menikah sebanyak 23 orang dengan persentase 41%, sedangkan responden dengan status cerai sebanyak 6 orang dengan persentase 11%.

Jenis Napza yang Digunakan Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Napza yang Digunakan Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016

No	Jenis Napza yang Digunakan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Heroin (putaw) dan			
1.	Amphetamine (shabu-shabu)	3	5
Opium/candu dan			
2.	Amphetamine (shabu-shabu)	52	93
3.	Amphetamine (shabu-shabu)	1	2
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jenis Napza yang paling banyak digunakan oleh responden adalah jenis amphetamine (shabu-shabu). Responden yang menggunakan jenis amphetamine (shabu-shabu) saja yaitu sebanyak 52 orang dengan persentase 93%, responden yang menggunakan amphetamine (shabu-shabu) dan Heroin (putaw) yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 5%, sedangkan responden yang menggunakan Napza jenis opium/candu dan amphetamine (shabu-shabu) terdapat 1 orang dengan persentase 2%.

Variabel Penelitian

Pengetahuan Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016

No	Pengetahuan Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Cukup	55	98
2.	Kurang	1	2
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas, hampir seluruh responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 55 orang dengan persentase 98%, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 1 orang dengan persentase 2%.

Sikap Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari tahun 2016

No	Sikap Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Positif	53	95
2.	Negatif	3	5
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden sebagian besar menunjukkan sikap positif terhadap HIV/AIDS yaitu sebanyak 53 orang dengan persentase 95%, hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap negatif terhadap HIV/AIDS yaitu 3 orang dengan persentase 5%.

Tindakan Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016

No	Tindakan Berisiko	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Pernah memakai jarum suntik	8	14	48	86	56	100
	Menggunakan jarum secara bergantian	3	38	5	62	8	100
2	Pernah melakukan hubungan seksual	54	96	2	4	56	100
	Menggunakan kondom	13	24	41	76	54	100
	Berganti-ganti pasangan	26	48	28	52	54	100
3	Pernah berbagi alat cukur	35	63	21	37	56	100
	Memiliki tato, tindik, dan aksesoris lainnya	27	48	29	52	56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan jarum suntik yaitu sebanyak 48 orang (86%) sedangkan yang menggunakan jarum suntik sebanyak 8 orang (14%). Dari 8 orang yang menggunakan jarum suntik 3 orang (38%) diantaranya menggunakan jarum secara bergantian dan 5 orang (62%) lainnya tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian.

Berdasarkan tindakan seksual berisiko, hampir seluruh responden pernah melakukan hubungan seksual sebelum berada di LAPAS yaitu sebanyak 54 orang (96%) sedangkan 2 orang (4%) lainnya tidak pernah melakukan hubungan seksual. Dari 54 orang yang melakukan hubungan seksual 41 orang (76%) tidak menggunakan kondom setiap berhubungan seksual, sedangkan yang menggunakan kondom sebanyak 13 orang (24%). Selain itu, diketahui bahwa dari 54 responden yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 26 orang (48%) berganti-ganti pasangan seksual dan yang tidak berganti-ganti pasangan yaitu sebanyak 28 orang (52%).

Tindakan berisiko lainnya yang dapat menularkan HIV yaitu berbagi alat cukur, memiliki tato, tindik, dan aksesoris lainnya. Dari 56 responden, sebanyak 35 orang (63%) pernah berbagi alat cukur dan sebanyak 21 orang (37%) tidak pernah berbagi alat cukur.

Berdasarkan informasi pendukung lainnya yang didapatkan oleh peneliti sebagian besar pengguna napza suntik memperoleh jarum

suntiknya dari klinik. Adapun sumber jarum suntik dapat dilihat pada tabel berikut.

Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Jarum Suntik yang Diperoleh Responden Pengguna Napza Suntik

No	Sumber Jarum Suntik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Klinik	5	63
2.	Teman/Keluarga/Pacar	2	25
3.	Meminjam dari teman	1	12
Total		8	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa pengguna napza suntik sebagian besar memperoleh jarum suntik dari klinik yaitu sebanyak 5 orang (63%) sedangkan yang memperoleh jarum suntik dari teman/keluarga/pacar sebanyak 2 orang (25%) dan 1 orang (12%) mendapatkan jarum suntik dengan meminjam dari teman.

Informasi lain yang didapat oleh peneliti dari responden yang pernah melakukan hubungan seksual yaitu mengenai jenis hubungan seks yang dilakukan, usia pertama kali seks, dan jumlah pasangan seks responden yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Hubungan Seks, Usia Seks Pertama Kali dan Jumlah Pasangan Seks

No	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis hubungan seks		
	Vaginal	51	94
	Oral	2	4
	Vaginal-Oral	1	2
Total		54	100
2	Usia seks pertama kali		
	<20 tahun	27	50
	20-24 tahun	24	44
	25-30 tahun	3	6
Total		54	100
3	Jumlah pasangan seks		
	1 orang	28	52
	2 orang	5	9
	>2 orang	21	39
Total		54	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 54 responden yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum berada di LAPAS sebagian besar melakukan jenis hubungan seksual vaginal yaitu 51 orang (94%), sedangkan

yang melakukan secara oral sebanyak 2 orang (4%) dan vaginal-oral yaitu 1 orang (2%).

Berdasarkan usia seks pertama kali, responden sebagian besar melakukan hubungan seksual pertama kalinya saat berusia <20 tahun yaitu sebanyak 27 orang (50%), responden yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 20-24 tahun sebanyak 24 orang (44%), sedangkan sebanyak 3 orang (6%) melakukan hubungan seksual pertama kalinya di usia 25-30 tahun.

Jumlah pasangan seksual responden sebelum berada di LAPAS yang sebagian besar hanya memiliki 1 orang pasangan yaitu sebanyak 28 orang (52%), responden dengan jumlah pasangan seks

2 orang hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 5 orang (9%) sedangkan responden dengan pasangan seksual >2 orang yaitu sebanyak 21 orang (39%).

Tindakan berisiko tertular HIV/AIDS berikutnya dikategorikan menjadi dua yaitu berisiko dan tidak berisiko. Dikatakan berisiko apabila responden pernah melakukan salah satu tindakan yang membuat dirinya tertular HIV yaitu menggunakan jarum suntik secara bergantian atau telah digunakan oleh orang lain, pernah berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom, berganti-ganti pasangan seks, pernah berbagi alat cukur, dan pernah membuat tato, memakai tindik, atau aksesoris lainnya. Dikatakan tidak berisiko apabila responden tidak pernah melakukan satupun tindakan yang dapat membuat dirinya terinfeksi HIV. Adapun tindakan berisiko tertular HIV/AIDS pada responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tindakan Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Terpidana Kasus Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari 2016

No	Tindakan Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Berisiko	52	93
2.	Tidak Berisiko	4	7
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang melakukan tindakan berisiko tertular HIV/AIDS yaitu sebanyak 52 orang (93%), sedangkan yang tidak melakukan tindakan berisiko tertular HIV/AIDS sebanyak 4 orang (7%).

**Risiko Teman Sesama Narapidana
Distribusi Responden Berdasarkan Risiko Teman
Sesama Narapidana Pada Terpidana Kasus
Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016**

No	Risiko Teman Sesama Narapidana	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Ada teman sesama napi yang menggunakan obat-obat narkotika di LAPAS	16	29	40	71	56	100
2.	Pernah diajak menggunakan narkotika di LAPAS	14	25	42	75	56	100
3.	Ada teman sesama napi yang melakukan hubungan seks di LAPAS	5	9	51	91	56	100
4.	Pernah diajak melakukan hubungan seks di LAPAS	2	4	54	96	56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengetahui ada teman sesama napi yang menggunakan narkotika di LAPAS sebanyak 16 orang (29%) dan yang menurut responden tidak ada teman yang menggunakan narkotika di LAPAS sebanyak 40 orang (71%). Sebanyak 14 orang (25%) responden pernah diajak untuk menggunakan narkotika di LAPAS sedangkan 42 orang (75%) responden tidak pernah diajak untuk menggunakan narkotika di LAPAS.

Selain itu, sebagian besar responden yang mengaku bahwa tidak ada teman sesama napi yang pernah melakukan hubungan seks di LAPAS terdapat sebanyak 51 orang (91%), sedangkan sebagian kecil responden yaitu 5 orang (9%), mengetahui bahwa ada teman sesama napi yang melakukan hubungan seks di LAPAS. Sebanyak 2 orang (4%) pernah diajak untuk berhubungan seks di LAPAS namun, sebagian besar responden yaitu sebanyak 54 orang (96%) tidak pernah diajak berhubungan seks di LAPAS.

Informasi lain yang peneliti dapatkan dari responden yang mengetahui ada teman sesama napi yang melakukan hubungan seksual di LAPAS yaitu teman sesama napi dari responden tersebut melakukan hubungan seks dengan sesama jenis yaitu sebanyak 2 orang, lain jenis 1 orang dan

keduanya (sesama jenis dan lain jenis) juga terdapat 2 orang.

Risiko teman sesama narapidana kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu ada risiko dan tidak ada risiko. Ada risiko yaitu bila ada teman sesama napi responden yang menggunakan dan mengajak responden menggunakan narkotika serta melakukan dan mengajak responden melakukan hubungan seks. Dikatakan tidak ada risiko bila tidak ada teman sesama napi responden yang menggunakan dan mengajak responden menggunakan narkotika serta melakukan dan mengajak responden melakukan hubungan seks. Adapun risiko teman sesama narapidana dapat dilihat pada tabel berikut.

**Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Risiko
Teman Sesama Narapidana Pada Terpidana Kasus
Narkoba Di LAPAS Kelas IIA Kendari Tahun 2016**

No	Risiko Teman Sesama Narapidana	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ada	16	29
2.	Tidak Ada	40	71
Total		56	100

Sumber : Data Primer, 2016

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat risiko pada teman sesama napi terhadap responden untuk melakukan tindakan berisiko yaitu sebanyak 40 orang (71%), sedangkan 16 orang (29%) lainnya mendapatkan risiko dari temannya sesama napi.

DISKUSI

Pengetahuan Responden

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau overt behavior. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perihal yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hampir seluruh responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS yaitu sebanyak 55 orang (98%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden dimana sebagian besarnya merupakan lulusan SMA dan Sarjana, ilmu dan informasi khususnya di bidang kesehatan yang didapatkan pada saat mengikuti pendidikan semakin kompleks dan luas. Meski begitu, dalam penelitian ini masih terdapat 1 orang (2%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS. Hal ini dapat

dipengaruhi oleh kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi yang didapatkan mengenai HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk., pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, sebanyak 38 responden (42,2%) berada pada kategori pengetahuan baik, sebanyak 34 responden (37,8%) berada pada kategori pengetahuan sedang, dan hanya 18 responden (20,0%) berada pada kategori pengetahuan buruk.¹³ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Audu et al., pada 107 narapidana berusia 20-55 tahun di LAPAS dimana responden memiliki pengetahuan dan kesadaran umum tentang agen penyebab infeksi HIV yang tinggi (masing-masing 96,3% dan 67,3%).¹⁴

Sikap Responden

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.¹²

Sikap dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh responden, selain itu, sikap juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar menunjukkan sikap positif terhadap HIV/AIDS yaitu sebanyak 53 orang (95%), hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap negatif terhadap HIV/AIDS yaitu 3 orang (5%).

Berdasarkan hasil analisis, responden yang memiliki pengetahuan yang cukup juga menunjukkan sikap yang positif terhadap HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan teori komponen pokok sikap menurut Allport, 1954 yang menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, serta kecenderungan untuk bertindak (Tend to behave). Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi yang memegang peranan penting.¹²

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Purba dkk (2011) pada tahanan di LAPAS Kelas II B Lubuk Pakam dimana responden pada penelitian ini menunjukkan sikap yang baik yaitu sebanyak 24 responden (26,7%), kategori sedang sebanyak 53 responden (58,9%) dan hanya sedikit responden yang berada pada kategori sikap buruk yaitu 13 responden (14,4%).¹³

Tindakan Responden

Dalam penelitian ini, tindakan berisiko yang diukur yaitu tindakan penggunaan jarum suntik Napza, tindakan terkait hubungan seksual berisiko, dan tindakan berisiko lainnya yang dapat menyebabkan responden tertular HIV/AIDS (berbagi alat cukur, memiliki tato, tindik dan aksesoris lainnya).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden yang melakukan tindakan berisiko tertular HIV/AIDS yaitu sebanyak 52 orang (93%), sedangkan yang tidak melakukan tindakan berisiko tertular HIV/AIDS sebanyak 4 orang (7%). Hal ini diakibatkan karena sebagian responden pernah melakukan salah satu tindakan yang berisiko yaitu menggunakan jarum suntik secara bergantian, melakukan hubungan seks tanpa kondom, berganti-ganti pasangan, berbagi alat cukur dan menggunakan tato, tindik dan aksesoris lainnya yang tidak diketahui kesterilannya. Meskipun ada yang tidak melakukan hubungan seks berisiko tetapi beberapa responden khususnya laki-laki pernah berbagi jarum suntik, alat cukur dan bahkan memiliki tato.

Meskipun terdapat responden yang tidak melakukan hubungan seks berisiko tetapi beberapa responden khususnya laki-laki pernah berbagi jarum suntik, alat cukur dan bahkan memiliki tato. Hal ini juga dapat memperbesar kemungkinan atau risiko pada responden untuk tertular HIV/AIDS melalui jarum suntik dan alat tajam lainnya karena dapat terjadi kontak darah. Dalam penelitian Li et al (2014) menunjukkan bahwa prevalensi penasin (pengguna narkoba suntik) yang terkena HIV dalam penelitian adalah 18,3%. Faktor-faktor yang secara independen berhubungan dengan menderita HIV positif termasuk infeksi HCV yaitu memiliki sejarah yang lebih lama dalam penggunaan narkoba suntikan dan pengalaman berbagi jarum suntik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan jarum suntik dapat memperbesar risiko tertular HIV khususnya pada pengguna narkoba suntik.¹⁵

Sebagian responden yang sudah menikah hanya memiliki satu pasangan seks dan kebanyakan tidak menggunakan kondom saat berhubungan, namun tidak menutup kemungkinan responden dapat tertular HIV/AIDS dari

pasangannya terutama jika pasangan responden pernah menggunakan jasa PSK yang dapat memperbesar kemungkinan tertular penyakit HIV/AIDS pada responden tanpa disadari.

Dalam penelitian ini masih banyak ditemukan responden yang memiliki pasangan seks yang lebih dari dua orang yaitu sebanyak 21 orang (39%). Penyebab penularan HIV/AIDS sebagian besar disebabkan karena praktik seksual yang berisiko, salah satunya adalah berganti-ganti pasangan seks. Hal ini dapat dipengaruhi oleh status responden sebagai pengguna narkoba. Dikarenakan beberapa jenis narkoba seperti kokain, mariyuana dan amfetamin merupakan perangsang seksual dan menyebabkan pengguna narkoba tersebut selalu ingin melampiaskan nafsu seksualnya setelah memakai narkoba.¹⁶

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa seluruh responden merupakan pengguna narkoba jenis amfetamin (shabu-shabu) yang dapat meningkatkan gairah seksual seseorang. Sehingga sangat memungkinkan responden untuk selalu melakukan hubungan seks dibawah pengaruh obat-obatan tersebut. Survey yang dilakukan Ding et al (2013) pada pengguna narkoba di klub Shanghai, Cina menunjukkan secara keseluruhan, 43,8% dilaporkan memiliki pasangan seks >2 dalam sebulan terakhir, dan 48,9% dilaporkan berhubungan seks dengan pasangan yang tidak tetap, 67,4% di antaranya telah melakukan hubungan seks tanpa kondom. Selain itu juga dalam penelitiannya terdapat beberapa responden yang melakukan hubungan seks dibawah pengaruh obat-obatan.¹⁷

Tindakan-tindakan lain yang menyebabkan responden berisiko tertular HIV/AIDS adalah jumlah pasangan seksual mereka yang lebih dari dua orang. Selain itu, masih terdapat responden yang melakukan hubungan seks pertama kalinya pada usia <20 tahun, dimana pada usia yang masih tergolong remaja tersebut dari segi fisik seseorang dikatakan belum cukup siap untuk melakukan tugas-tugas reproduksi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap responden tidak sesuai dengan tindakannya. Hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif terhadap HIV/AIDS namun, dari tindakan yang dilakukan responden masih tergolong berisiko untuk tertular HIV/AIDS, hanya sebagian kecil dari responden yang tergolong tidak berisiko tertular HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan proses penginderaan seseorang yang kemudian menjadi lebih tahu tentang masalah yang dihadapi sedangkan sikap masih merupakan respon yang tertutup dan kesiapan untuk bertindak. Namun,

tidak dapat dikatakan sebagai jaminan bahwa orang yang berpengetahuan cukup dan sikap yang positif akan melakukan tindakan yang positif pula seperti dalam penelitian ini. Fortin dan Jane (2013), mengeksplorasi hubungan antara penggunaan narkoba dan risiko penularan HIV di kalangan anak muda kelas menengah, dalam penelitian kualitatif tersebut menunjukkan informan tahu bahwa pencegahan HIV dan Infeksi Menular Seksual dapat dilakukan dengan menggunakan kondom namun, informan diindikasikan bahwa dibawah pengaruh alkohol dan obat-obatan, pencarian sensasi dan kepuasan mereka tidak menggunakan pelindung/kondom selama hubungan seks.¹⁸

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk (2011) dimana sebagian besar tahanan di LAPAS Kelas IIB Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang berada pada kategori pengetahuan baik namun, tindakan responden menunjukkan hal sebaliknya yaitu masih banyak responden yang tindakannya berada pada kategori risiko tinggi dan sedang dan hanya sedikit dari responden yang berada pada risiko rendah untuk tertular HIV/AIDS.¹³

Penelitian ini menunjukkan hanya sebagian kecil dari responden yang tergolong tidak berisiko tertular HIV/AIDS. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain misalnya lingkungan tempat tinggal dan orang-orang disekitar responden sebelum berada di LAPAS yang mendukung responden untuk berperilaku baik. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang memadai dan sikap yang kuat sehingga membentuk tindakan melindungi diri dari bahaya HIV/AIDS.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Noor et al (2014) yang melakukan penelitian pada 523 pengguna narkoba suntikan (penasun) dan didapatkan hasil dimana 40% dari peserta berada pada risiko tertinggi, 25% berisiko menengah, dan 35% pada risiko terendah untuk terinfeksi HIV. Dibandingkan dengan anggota kelas berisiko terendah, anggota kelas berisiko tertinggi memiliki perilaku narkoba dan perilaku seksual yang berisiko dan memiliki prevalensi kasus HIV lebih tinggi.¹⁹

Risiko Teman Sesama Narapidana

Orang-orang di sekitar responden sangat mempengaruhi perilaku responden baik itu perilaku baik atau buruk. Lingkungan tempat responden berada dalam penelitian ini adalah LAPAS Kelas IIA Kendari dan orang-orang yang terdekat atau selalu menjadi tempat berkomunikasi dengan responden adalah teman sesama narapidananya.

Menurut Departemen Hukum dan HAM RI, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2007), salah satu sub populasi yang memiliki risiko terkena infeksi HIV adalah napi/tahanan. Kondisi ini disebabkan karena napi/tahanan kasus narkoba masih berpotensi menggunakan jarum suntik secara ilegal, praktek tato secara sembunyi-sembunyi, serta karena tingkat hunian yang sangat padat yang memungkinkan terjadinya seks tidak aman di kalangan narapidana/tahanan, di sisi lain layanan kesehatan yang kurang memadai.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 16 orang (29%) responden tahu bahwa ada teman sesama narapidana yang menggunakan obat-obatan narkotika di LAPAS dan bahkan 14 orang responden (25%) pernah diajak oleh teman sesama napi untuk menggunakan narkotika. Selain itu, 5 orang (9%) responden mengetahui bahwa ada teman sesama napi yang melakukan hubungan seks di LAPAS. Dan meskipun sedikit, tetapi 2 orang responden (4%) pernah diajak untuk melakukan hubungan seks di LAPAS.

Selain itu, dua orang responden mengetahui bahwa ada beberapa orang temannya yang melakukan hubungan seks dengan sesama jenis dan keduanya (sesama dan lain jenis). Ini menunjukkan bahwa LAPAS mulai menjadi tempat yang berisiko untuk tertular HIV/AIDS dikarenakan oleh perilaku para narapidananya yang melakukan praktik-praktik seksual berisiko. Untuk kedepannya tentu saja akan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan oleh pihak LAPAS mengingat bahwa HIV/AIDS dapat menyerang siapa saja termasuk para narapidana di LAPAS dan jika dibiarkan maka akan menambah permasalahan kesehatan terlebih lagi penyakit ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penderitanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya sedikit, tetapi masih terdapat risiko dari teman sesama napi kepada responden untuk melakukan perilaku-perilaku berisiko yang dapat menyebabkan terjadinya penularan HIV/AIDS di LAPAS. Oleh karena itu, peran petugas LAPAS sangat diperlukan agar perilaku berisiko para napi tidak mempengaruhi perilaku napi lainnya yang dapat menyebabkan masalah kesehatan. Dan walaupun dengan penjagaan yang ketat masih dapat terjadi praktik-praktik seksual yang dapat membahayakan para narapidana dikarenakan seks sudah menjadi kebutuhan bagi mereka. Untuk itu diperlukan juga adanya bimbingan moral, keagamaan dan aktivitas-aktivitas bermanfaat lainnya dalam mendukung terbentuknya perilaku-perilaku positif bagi narapidana di LAPAS.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ravlija et al (2014) perilaku berisiko narapidana terkait HIV/IMS, dimana di bawah 2% dari responden mengakui menjadi korban pelecehan seksual dan melakukan hubungan seksual anal yang disengaja di penjara.²¹ Hal ini berarti bahwa perilaku para narapidana di lembaga pemasyarakatan berisiko untuk tertular HIV/AIDS, meskipun dapat dikatakan masih sedikit.

PENUTUP

Simpulan

1. Pengetahuan responden terpidana kasus narkoba di LAPAS Kelas IIA Kendari tentang HIV/AIDS sudah cukup baik, dimana responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 98%.
2. Sikap responden terhadap HIV/AIDS menunjukkan sikap positif. Dimana, pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi sikap seseorang, adapun responden yang menunjukkan sikap positif sebanyak 95%.
3. Tindakan responden yang berisiko tertular HIV/AIDS (tindakan penggunaan jarum suntik Napza, tindakan terkait hubungan seksual berisiko, dan tindakan lainnya) sebelum berada di LAPAS sebanyak 93%.
4. Risiko teman sesama narapidana. Masih terdapat teman responden sesama narapidana yang melakukan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS dan mempengaruhi responden untuk melakukan perilaku berisiko tersebut, meskipun hanya sebagian kecil dari responden yang tahu dan mendapat risiko. Responden yang mengetahui dan mendapat risiko dari teman sesama napinya sebanyak 29%.

Saran

1. Kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendari agar menjalin kerjasama yang baik dengan Dinas Kesehatan Kota Kendari untuk melakukan kegiatan penyuluhan mengenai narkoba dan HIV/AIDS.
2. Peran petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendari sangat penting dan untuk itu pengawasan terhadap narapidana perlu ditingkatkan, meskipun hanya sebagian kecil dari responden yang mengetahui dan mendapat risiko tertular HIV/AIDS dari teman sesama napinya.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperkaya variabel yang diteliti dan dapat memperkuat data awal dan observasi lokasi penelitian sebelum melakukan penelitian

agar hasil yang nantinya diperoleh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rewpassa, Jauhari Oka. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keadaan Status Gizi Pasien HIV/AIDS Berdasarkan Indeks Massa Tubuh Di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo Tahun 2012*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
2. UNAIDS. 2015. *AIDS by the numbers 2015*. Switzerland.
3. Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan I Tahun 2015*. Jakarta.
4. Kumalasari, Ika Yuli. 2013. *PERILAKU BERISIKO PENYEBAB HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV) POSITIF (Studi Kasus di Rumah Damai Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
5. Skårner, Anette dan Bengt Svensson. 2013. *Amphetamine use and sexual practices*. *Jurnal Nordic Studies on Alcohol And Drugs*. Vol. 30. 5: 403-423.
6. Mimiaga, Matthew J., Sari L. Reisner, Chris Grasso, Heidi M. Crane, Steven A. Safren, Mari M. Kitahata, Joseph E. Schumacher, W. Christopher Mathews, dan Kenneth H. Mayer. 2013. *Substance Use Among HIV-Infected Patients Engaged in Primary Care in the United States: Findings From the Centers for AIDS Research Network of Integrated Clinical Systems Cohort*. *American Journal of Public Health*. Vol 103. No.8 : 1457-1467.
7. Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta Selatan.
8. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Kendari. 2015. *Laporan Bulanan Konseling dan Testing Sukarela (KTS/VCT)*. Kendari
9. Pati, Kiki Andi. 2015. *Aktifis Peduli HIV/AIDS di Kendari Kerap Diczibir dan Diludahi*. Kompas.com. 1 Desember 2015
10. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kendari. 2016. *Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kendari Tahun 2016*. Kendari.
11. Sunyoto, Danang dan Ari Setiawan. 2013. *BUKU AJAR : STATISTIK KESEHATAN Paramatrik, Non Paramatik, Validitas, dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Nuha Medika
12. Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Purba, Efrina K.A, Ida Yustina dan Fauzi. 2011. *Pengaruh Karakteristik Penghuni LAPAS Terhadap Tindakan Berisiko HIV-AIDS Di LAPAS Kelas IIB Lubuk Pakam*. *Jurnal*. Vol.1. No.2:1-8.
14. Audu, O., S. J. Ogboi, A.U. Abdullahi, K. Sabitu, E. R. Abah and O. P. Enokela. 2013. *Sexual Risk Behaviour and Knowledge of HIV/AIDS among Male Prison Inmates in Kaduna State, North Western Nigeria*. *Jurnal*. 3(1): 57-67
15. Li, Lei; Sawitri Assanangkornchai; Lin Duo; Edward McNeil and Jianhua Li. 2014. *Risk Behaviors, Prevalence of HIV and Hepatitis C Virus Infection and Population Size of Current Injection Drug Users in a China-Myanmar Border City: Results from a Respondent-Driven Sampling Survey in 2012*. *Journal PLoS ONE*. Vol.9. Issue 9 : 1-10.
16. Purnomowardani, Agnes Dewanti dan Koentjoro. 2000. *Penyingkapan-Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba*. *Jurnal Psikologi*. Vol.27. No.1, 60-72.
17. Ding, Yingying, Na He, Weiming Zhu and Roger Detels. 2013. *Sexual Risk Behaviors among Club Drug Users in Shanghai, China: Prevalence and Correlates*. *Jurnal AIDS Behav*. 17:2439-2449.
18. Fortin, Isolda and Jane T. Bertrand. 2013. *Drug Use and HIV Risk Among Middle-Class Young People in Guatemala City*. *Journal of Drug Issues*. 43(1) : 20-38.
19. Noor, Syed W. B., Michael W. Ross, Dejian Lai, Jan M. Risher. 2014. *Use of Latent Class Analysis Approach to Describe Drug and Sexual HIV Risk Patterns among Injection Drug Users in Houston, Texas*. *AIDS Behave*. 18:S276-S283.
20. Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Direktorat Jenderal Pemasarakatan. 2007. *LAPORAN EKSEKUTIF Program Penanggulangan HIV & AIDS Lapas/Rutan Di Indonesia*. Jakarta.
21. Ravlija, Jelena., Ivan Vasilj, Inga Marijanovi & Marina Vasilj. 2014. *Risk Behaviour of Prison Inmates in Relation to HIV/STI*. *Jurnal Medicina Academica Mostariensia*. Vol. 2, No. 1-2, pp 39-45.